

NAMA: Satria Yudha Purnomo

KELAS: 9A

NO:29

GUNUNG BERAPI

Setiap kali mengarungi laut Asep dirundung ketakutan yang hebat tentang ramalan bahwa gunung yang ada di tengah laut akan meletus yang menyebabkan bencana dahsyat pada tahun 1886. Meski dalam hati Asep sedikit takut namun ia tetap mencari ikan di laut untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, pada waktu itu Indonesia masih dijajah oleh pemerintah kolonial Belanda. Dan juga pada saat itu harga kebutuhan naik. Asep dan keluarga harus hidup dalam kesengsaran.

Suatu hari pada tanggal 13 Agustus 1883 saat Asep hendak mencari ikan dilaut terasa getaran kecil yang dianggap sepele tapi hari demi hari getaran itu terasa lebih besar dari sebelumnya. Asep berpikir sejenak "Mengapa hari demi hari getaran ini terasa sangat besar akankah akan terjadi sesuatu" Dalam hati Asep. Saat itu Asep bekerja sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Hari demi hari berlalu Asep mencari ikan di laut. Sampai pada tanggal 24 Agustus 1883 getaran terasa hebat serta ombak sangat tinggi membuat Asep semakin heran tentang apa yang akan terjadi. Tepat pada tanggal 25 Agustus getaran gema semakin menjadi hingga hamper merubuhkan rumah Asep yang hanya terbuat dari kayu dan anyaman rotan. Keesokan harinya Asep berpamitan kepada istrinya yang bernama Nia, firasat Nia mengatakan akan terjadi sesuatu pada suaminya. Nia sudah memperingatkan kepada suaminya namun Asep meyakinkan bahwa tidak akan terjadi apa-apa.

Ternyata firasat istrinya benar bahwa ada sesuatu yang akan terjadi. Tepat pada siang hari pukul 12.50, awan panas membumbung tinggi ke awan dari sebuah gunung di tengah laut yang erupsi. Asep terheran heran karena ramalannya ternyata salah dan meletus pada hari ini, selain awan panas letusan tersebut mengeluarkan lahar panas yang mengalir ke lautan. Letusan tersebut juga menyebabkan gempa dan tsunami besar yang menyapu permukiman warga di daerah pantai. Nia mendengar kabar bahwa suaminya mencari ikan di laut oleh nelayan lain padahal para nelayan telah memperingatkan akan cuaca buruk.

Tapi Asep tidak menggubris sama sekali perkataan para nelayan. Seketika hati Nia hancur berkeping-keping seakan tak ada lagi harapan akan suaminya. Asep sedang berusaha untuk pulang, namun akibat ombak yang sangat besar Asep merasa kesusahan dalam melawan arus laut yang diakibatkan gunung meletus. Keadaan diperparah karena saat itu musim hujan, walau kesusahan

Asep berdoa agar diberi keselamatan agar bisa Kembali Bersama keluarganya Kembali. Asep terus berusaha dan akhirnya Asep berhasil sampai di daerah pantai Asep sedih melihat semua rumah yang berada di dekat pantai tak bersisa hanya menyisakan puing-puing saja. Seketika Asep terpikir oleh keadaan keluarganya, kebetulan rumah Asep sekeluarga lumayan jauh dari pantai jadi tidak terlalu parah kerusakannya.

Akhir Nya Asep berhasil bertemu keluarganya, Nia langsung memeluk suaminya sesampainya dirumah. Asep dan Nia berbincang di dalam rumah, saat berbincang terdengar suara letusan yang sangat keras sampai memekikkan telinga, kedua anak Asep ketakutan dan langsung memeluk ayahnya, Asep keluar rumah dan terlihat dari kejauhan gunung tersebut mengeluarkan abu vulkanik dan akibat letusan tersebut gunung berapi tersebut kehilangan ketinggiannya sampai setengah gunung tersebut. Keesokan harinya gunung berapi tersebut masih saja erupsi. Satu tahun tahun berselang abu vulkanik masih keluar dari gunung Krakatau Nia bertanya kepada suaminya. "Pak, bagaimana kita bisa bertahan apabila tidak ada makanan".

Asep terdiam sebentar dan kemudian Ia menjawab dengan nada sedih "Kita pasti bisa bertahan kita berdoa saja yang terbaik semoga kita masih bisa bertahan".

Asep mencari bantuan kesana kemari demi memenuhi kebutuhan keluarganya, karena gunung Merapi meletus berdampak dengan langkanya sumber makanan terutama beras. Semua diakibatkan oleh abu vulkanik yang menutupi awan sehingga sinar matahari tertutup oleh abu vulkanik, Asep kemudian terpaksa meminta bantuan kepada pemerintah Belanda walaupun ia tahu kalau orang Belanda terkenal licik. Namun Asep takt ahu lagi harus meminta bantuan kesiapa lagi, saat akan menuju ke tempat pemerintah belanda yang kebetulan jaraknya tidak terlalu jauh dari rumahnya. Tiba-tiba terjadi gempa yang dahsyat sekitar 7,3SR, gempa tersebut juga diikuti tsunami kecil, Asep berlari ke rumah dan saat di jalan Asep terseret tsunami dan Asep terombang ambing di laut selama tiga hari. Setelah tiga hari Asep terdampar di pesisir pantai dan ditemukan oleh nelayan, nelayan itu akhirnya nelayan tersebut membawa Asep pulang kerumah, Nia mengetahui suaminya di tandu dalam keadaan tak sadarkan diri air mata bercucuran dari mata Nia. Seakan tidak bisa menerima semuanya, Asep kemudian dibawa kerumah sakit dan dinyatakan meninggal dunia hati Nia hancur sehancur-hancurnya bagi Nia semua ini adalah kiamat.

Empat tahun berlalu. Akhirnya gunung Krakatau berhenti mengeluarkan abu vulkanik semua penduduk Bahagia dan mengucapkan syukur atas berhentinya semua ini, Nia tiba-tiba ingat akan suaminya dan berkata "Seandainya kamu masih ada kamu pasti senang karena bencana ini berakhir dan anak-anak kita tumbuh besar dan pintar seperti kamu". Setelah kejadian itu semua Nia mulai belajar mandiri ikhlas dan lebih sabar